

KARAKTERISTIK AGUS Mianto DALAM BERWIRSAUSAHA PENANGKARAN BIBIT KARET DI DESA LANGKAN KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN

Character of Agus Mianto in Business as a Penangkar Bibit Karet in Langkan Village District of Banyuasin III Regency of Banyuasin South Sumatera Province.

Merisa, Khaidir Sobri
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang

ABSTRAK

Karakteristik Agus Mianto dalam Berwirausaha Penangkaran Bibit Karet di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana karakteristik Agus Mianto dalam menjalankan usaha penangkaran bibit karet. Penelitian dilaksanakan di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin dari bulan Mei sampai dengan Juli 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan metode penarikan contoh yaitu *purposive sampling* (sengaja). Untuk menjawab rumusan masalah menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk mengetahui tinggi rendahnya karakteristik yang dimiliki oleh Agus Mianto menggunakan skala likert guna untuk memperoleh skor dari masing-masing variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh Agus Mianto dalam berwirausaha sebagai seorang penangkar bibit karet tergolong dalam kategori tinggi dengan skor nyata dan persentase yang diperoleh sebesar 83 (87,36%). Dengan masing-masing variabel karakteristik yang termasuk dalam kategori tinggi sebagai berikut : Percaya diri dengan total skor 82,50%, kepemimpinan 90,00%, Pengambilan risiko 92,00%.

Kata kunci : kewirausahaan, wirausaha, karakteristik, percaya diri, kepemimpinan, resiko bisnis tenaga kerja dan biaya

ABSTRACT

Character of Agus Mianto in Business as a Penangkar Bibit Karet in Langkan Village District of Banyuasin III Regency of Banyuasin South Sumatera Province. The objective of this study was to find out how the character of Agus Mianto in her business penangkaran bibit karet. This study was conducted at Langkan Village District of Banyuasin III Regency of Banyuasin on May – July 2015. This study used study cases and this study used *purposive sampling*. The formulation of the problem in this study is answered by qualitative approach. To know the higher and lower character of Agus Mianto. This study used Likert scale that used for getting the score from each variable. The result of this study show that character of Agus Mianto in her business as penangkar bibit karet in good category with the real score and the percentage was 83 (87,36%). And the each variable of characteristic were : Confident of the total score 82,50%, Leadership 90,00 %, Risking 92,00%.

Key words : business, characteristic, confident, leadership, risking

I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan pengangguran dan kemiskinan merupakan persoalan yang multidimensional, tidak hanya berupa persoalan ekonomi semata, melainkan juga persoalan sosial, budaya, dan politik. Selain itu, persoalan kemiskinan tidak hanya menyangkut persoalan kuantitatif, tetapi juga menyangkut persoalan yang bersifat kualitatif. Masalah pengangguran dan kemiskinan masih merupakan masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini dan beberapa tahun ke depan (Suryana, 2006).

Berbagai program telah banyak digulirkan dalam rangka meningkatkan keberdayaan masyarakat untuk mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Hanya dari berbagai program ini

sampai saat ini masih belum menampakkan keberhasilan yang signifikan. Setiap kebijakan kurang berpijak pada nilai-nilai dasar yang dianut masyarakat, akhirnya kebijakan yang diambil hanya dapat mengobati sesaat tidak berkelanjutan, dan tidak menyembuhkan penyakitnya. Berdasarkan fenomena tersebut, jika tidak dicari akar permasalahan dan pemecahannya dikhawatirkan upaya pengangguran dan kemiskinan akan sia-sia, sehingga pengangguran tetap bertambah, yang pada gilirannya akan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang cukup kompleks (Suryana, 2010).

Pembangunan ekonomi nasional bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun merupakan tanggung jawab bersama. Masyarakat adalah pelaku utama pembangunan dan pemerintah punya andil besar dalam hal dapat

mengarahkan, membimbing dan menciptakan fasilitas penunjang. Semakin sempitnya lapangan kerja merupakan penyelesaiannya yang tidak bisa ditunda-tunda lagi, karena penduduk merupakan aset berharga bagi bangsa dan negara. Pertumbuhan masyarakat visual mandiri merupakan alternatif jitu dalam pemecahannya (Buchari, 2009).

Paradigma pembangunan ekonomi global atau makro, yang selama ini dipandang sebagai jalan keluar menuju kesejahteraan, kemajuan, dan kejayaan, justru mengalami kebuntuan, terutama dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pembangunan berbasis pada masyarakat, yang didasarkan pada konsep kewirausahaan yaitu meningkatkan produktivitas dan nilai tambah usaha ekonomi, mendorong penciptaan lapangan kerja berkualitas dan meningkatkan keterkaitan antarsektor (Suryana, 2006).

Seperti yang diungkapkan oleh Mahesa (2012), bahwa pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh para *entrepreneur* yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua kemampuan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan. Sehingga, lapangan yang mampu pemerintah siapkanpun sangatlah terbatas dan sulit untuk memenuhi seluruh masyarakat Indonesia.

Nauli (2010), mengatakan bahwa kualitas suatu bangsa sangat tergantung pada bagaimana kemampuan dan kemauan serta semangat sumber daya manusianya sebagai aset utama dan terbesar dalam mengembangkan potensi bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan kreatif. Dengan demikian akan memberikan dampak pada penciptaan usaha-usaha baru yang dapat menyerap tenaga kerja. Indonesia sebagai negara yang dianugerahi kekayaan alam melimpah sangat membutuhkan sumber daya manusia handal yang memiliki jiwa kewirausahaan. Kewirausahaan sebagai salah satu faktor produksi sangat diperlukan untuk menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya seperti alam, tenaga kerja, dan modal untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat secara efisien dan menguntungkan.

Usaha apapun yang dilakukan seorang wirausaha dibutuhkan karakteristik sebagai landasan untuk menjalankan usahanya. Sekarang telah banyak teori yang mempelajari karakteristik wirausaha. Bagi mereka yang belum memiliki karakteristik ini dapat mempelajari dan mengkaji lebih lanjut dan mengimplementasikannya, sehingga menjadi wirausaha sejati (Suryana, 2010).

Wirausaha yang mandiri diperlukan para individu yang siap tempur berwirausaha karena

usaha berpengaruh pada hati nurani dan naluri bisnis yang tajam untuk menembus pangsa pasar yang kompetitif. Karakteristik wirausaha dapat berpengaruh terhadap perkembangan usahanya, karakteristik percaya diri, pengambilan risiko, dan kepemimpinan merupakan bagian dari karakteristik wirausaha. Kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya serta kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses (Buchari, 2009).

Lebih lanjut Buchari (2009), menyatakan bahwa usaha apapun yang dilakukan seorang wirausaha akan mempunyai risiko kegagalan. Kemungkinan gagal dalam bisnis adalah ancaman yang selalu ada bagi wirausaha, tidak ada jaminan kesuksesan, tantangan yang berupa kerja keras, tekanan emosional, dan risiko meminta tingkat komitmen dan pengorbanan yang harus dihadapi wirausaha. Namun tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Jika perhitungan sudah matang, membuat pertimbangan dari segala macam segi, maka berjalan terus dengan tidak lupa berlindung pada-Nya.

Dalam suatu usaha dibutuhkan seorang yang memiliki jiwa pemimpin, kepemimpinan merupakan faktor kunci bagi seorang wirausaha. sifat kepemimpinan memang sudah ada dalam diri masing-masing individu. Namun sekarang ini, sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Dengan keunggulan di bidang kepemimpinan, maka seorang wirausaha akan sangat memperhatikan orientasi pada sasaran, hubungan kerja atau personal dan efektifitas (Purwanti, 2012).

Salah seorang warga Kabupaten Banyuasin yang telah mampu mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut adalah Agus Mianto. Beliau tidak hanya mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri, tetapi mampu menciptakan lapangan kerja bagi keluarga dan masyarakat di lingkungannya.

Sebagai seorang wirausaha Agus Mianto membuka lapangan kerja di bidang pertanian berupa usaha penangkaran bibit karet di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Agus Mianto lebih senang memilih usaha sendiri dari pada bekerja dengan orang lain. Sebelum menjadi seorang penangkar Agus Mianto bekerja pada sektor usaha formal di suatu perusahaan, beliau menjabat sebagai karyawan biasa. Bekerja di perusahaan tersebut ternyata tidak mencukupi kebutuhan keluarganya dan akhirnya beliau memilih untuk keluar dari perusahaan tersebut, dan memilih untuk menjadi wirausaha. Agus Mianto memulai usahanya pada

tahun 2005. Dan usahanya produktif pada tahun 2009.

Saat ini dengan memiliki karakter seorang wirausaha yaitu rasa percaya diri yang beliau miliki dalam mengembangkan usahanya membuat beliau mampu bertahan sampai sekarang ini, walaupun di daerah tempat beliau tinggal banyak yang menjual bibit karet, namun beliau tidak merasa khawatir usahanya ini akan tersaingi, karena bibit karet yang beliau usahakanpun merupakan bibit karet yang berkualitas dimana sebelum diproduksi benih karet yang dipesan sebelum sampai ke Agus Mianto, benih karet tersebut disertifikasi terlebih dahulu agar kemurnian jenis bibit karet tetap terjaga.

Selain rasa percaya diri yang merupakan modal awal yang beliau miliki dalam memulai usaha penangkaran bibit karet, rasa percaya diri yang beliau miliki juga mampu membuat Agus Mianto berani mengambil risiko yang akan terjadi dalam usahanya ini. Risiko yang terjadi dalam pembibitan karet ini yaitu, tingkat risiko kegagalan terjadi saat persemaian biji karet, pengokulasian, dan perawatan bibit karet serta biaya yang dikeluarkanpun tidak sedikit. Walaupun demikian beliau tak pernah merasa putus asa ataupun mengeluh karena beliau tahu bahwa risiko selalu ada tidak hanya pada usaha pembibitan tetapi dalam setiap usaha apapun pasti akan mengandung risiko. Dengan adanya risiko yang dihadapi Agus Mianto membuat beberapa strategi dalam menghadapi risiko yang akan terjadi.

Agus Mianto mengembangkan usaha penangkaran bibit karet pada lahan seluas 3 ha dengan memperkerjakan karyawan sebanyak 35 orang. 20 pekerja laki-laki dan 15 pekerja wanita. Dengan karyawan tetap sebanyak 35 orang tersebut beliau mampu memimpin dan memberikan arahan serta mengajak para pekerjanya untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan.

Adapun bibit karet yang paling diminati yaitu PB 260, namun bibit yang di produksi tidak hanya PB 260 saja ada 3 klon lainnya seperti RRIC 100, GT 1, BPM 24. Produksi dari usaha penangkaran bibit karet yang beliau usahakan mampu memenuhi permintaan bibit tidak hanya di Kecamatan Banyuasin III tetapi beliau juga mampu memenuhi permintaan dari luar Kabupaten Banyuasin seperti di Bangka Belitung, Ogan Ilir, Muara Enim. Lahat, dan Musi Banyuasin. Dalam penjualan bibit karet Agus Mianto juga bekerja sama dengan Pemerintah, dan penjualan juga dilakukan melalui pelelangan atau tender. Atas keberhasilan dari usahanya tersebut Agus Mianto pada tahun 2012 mendapatkan penghargaan dari Dinas Perkebunan Provinsi UPTD.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Karakteristik Agus Mianto Dalam Berwirausaha Penangkaran Bibit Karet di Desa Langkan

Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan”.

B. Tujuan dan Kegunaan

Sehubung dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengkaji lebih dalam bagaimana karakteristik Agus Mianto dalam menjalankan usaha penangkaran bibit karet.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi pengusaha penangkaran bibit karet dalam mengembangkan usahanya.
2. Sebagai pembuat kebijakan untuk memberikan pengetahuan tentang karakteristik yang dimiliki Agus Mianto dalam membangun usaha penangkaran bibit karet.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan bahan pemikiran serta tambahan kepustakaan bagi peneliti selanjutnya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Gunawan (2014), studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Sugiyono, 2014).

Metode studi kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dimaksud pendekatan kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas (Moleong, 2001).

A. Metode Penarikan Contoh

Dalam pendekatan kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ketempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel didalam pendekatan kualitatif tidak dinamakan responden tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, dan informan. Sampel dalam pendekatan kualitatif juga bukan disebut sampel statistik melainkan

sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori (Sugiyono, 2014).

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (secara sengaja) yaitu sampel diambil secara sengaja. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan pertimbangan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan (Sugiyono, 2014).

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi adalah merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan terhadap sumber data atau pemberi data informasi (*informan*) (Sugiyono, 2014).

Selain dari observasi teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik (Gunawan, 2014). Dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan wawancara mendalam terutama dengan Agus Mianto yang berwirausaha bibit karet. Menurut Patton (2001), tujuan wawancara untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat didalam pikiran orang lain. Peneliti melakukannya untuk menemukan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan secara langsung.

C. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini bertujuan membahas pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Untuk menjawab masalah digunakan analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu pola untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya tanpa manipulasi data (Sugiyono, 2014).

Menurut Nasution dalam Anang, (2013), analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun lapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian. Dari rumusan ini, maka pertama-tama mengorganisasikan data, yaitu data yang terkumpul melalui catatan lapangan, hasil observasi langsung dan hasil wawancara. Setelah dari lapangan terkumpul dengan metode pengumpulan data di atas, kemudian peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan

merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya Nasution dalam Anang (2013).

Untuk menghitung tingkat karakteristik tingkat percaya diri, pengambilan risiko, dan kepemimpinan menggunakan skala likert (Sugiyono 2010), dengan kriteria ukuran yaitu kategori *selalu* diberi skor 5, *sering* diberi skor 4, *kadang-kadang* di beri skor 3, dan *tidak pernah* diberi skor 1. Dari total skor dapat dilihat, kategori karakteristik tinggi dan kategori karakteristik rendah apabila : (Marasakti, 2010).

- Karakteristik tinggi : Bila total skor nyata di atas 60% dari skor tertinggi.
- Karakteristik rendah : Bila total skor nyata di bawah pada 60% dari skor tertinggi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Batas Wilayah dan Jarak Tempuh

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Langkan yang merupakan salah satu desa yang berada didalam wilayah Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis Desa Langkan berbatasan dengan desa-desa sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Muara Limau.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lebung.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pulau Harapan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pangkalan Panji.

Jarak tempuh Desa Langkan ke ibu kota Kecamatan 17 km, dan jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten 17 km, sedangkan jarak tempuh ke ibu kota Provinsi Sumatera Selatan adalah 35 km melalui jalan darat.

A. Karakteristik Agus Mianto

Tinggi rendahnya karakteristik yang melekat pada diri seorang wirausaha merupakan salah satu indikator kualitas kemampuan diri seorang wirausaha dalam mengelola usahanya. Sebagaimana diketahui bahwa karakter harus menjadi fondasi yang kuat bagi kecerdasan dan pengetahuan seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya.

Sebagaimana diketahui bahwa karakteristik wirausaha merupakan penggambaran kualitas perwujudan dari kemampuan praktek dan daya kreasi pikiran seorang wirausaha. Dalam hal ini yang diamati adalah karakteristik Agus Mianto sebagai seorang

penangkar bibit karet yang bergerak di bidang usaha pembibitan. Hasil penelitian mengenai karakteristik kewirausahaan Agus Mianto dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Total Skor dan Persentase Karakteristik Agus Mianto, 2015

No	Variael Karakteristik	Skor Nyata	Skor tertinggi	Persentase dari Setiap variabel (%)
1.	Percaya Diri	33	40	82,50
2.	Kepemimpinan	27	30	90,00
3.	Pengambilan Risiko	23	25	92,00
jumlah		83	95	
Persentase		87,36		

1. Percaya Diri.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel karakteristik percaya diri dimana skor nyata 33 (82,50 %) di atas 60%. Percaya diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan penelitian di lapangan Agus Mianto memiliki keyakinan untuk memulai usahanya ini, beliau percaya bahwa usahanya ini akan berhasil. Menurut beliau sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan pemikiran yang optimis, tanpa adanya rasa percaya diri segala usaha takkan pernah bisa berjalan, karena rasa percaya diri mengalahkan keraguan, karena keraguan tak pernah memberikan kepastian. Percaya diri menurut beliau bukan berarti seluruh kegiatan berdasarkan kemampuan diri atau dilakukan sendiri tanpa memerlukan bantuan oranglain, percaya diri melainkan dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan diri, dengan demikian dapat menentukan kemampuan guna melakukan sendiri dan terus belajar agar kemampuan diri meningkat, sehingga kelemahan yang ada dapat dikurangi.

Rasa percaya diri beliau ini dapat dilihat dari awal beliau membangun usaha benar-benar dari nol, dengan modal awal dengan memakai uang sendiri serta ilmu penangkaran yang didapat dari tempat bekerja lamanya beliau dan dari penyuluh yang datang ke desa tempat beliau tinggal, tidak hanya itu rasa percaya diri ini juga muncul diiringi dengan sumber daya alam yang

mendukung usahanya ini seperti di daerah tempatnya tinggal banyak masyarakat yang penghasilan mereka sebagian besar dari hasil menjual getah karet, dan lingkungannya pun sangat mendukung usahanya dalam pembibitan karet.

Usaha penangkaran bibit karet yang beliau produksipun merupakan bibit karet yang mutu dan kualitasnya terjamin serta kemurnian jenisnya terjaga. Karena saat pemesanan bibit dilakukan sebelum bibit karet sampai ke Agus Mianto bibit karet tersebut disertifikasi terlebih dahulu guna menjaga kemurnian jenisnya. Menurut beliau menjadi seorang penangkar itu sulit karena begitu banyak persyaratan yang harus dipenuhi agar bisa mendapatkan sertifikasi atau label klon. Dengan demikian hal tersebut bukanlah masalah bagi beliau justru hal tersebut membuat beliau memiliki tekad untuk menjadi seorang penangkar bibit karet yang resmi memiliki bibit karet yang berlabel. Karena Agus Mianto lebih mengutamakan kualitas dari pada kuantitas.

Dengan rasa percaya diri yang dimiliki ini, beliau memulai usahanya sebagai seorang penangkar, berkat dukungan dan do'a dari sang istri serta dari orang-orang terdekat dan beliau pun tak henti berdo'a kepada-Nya. Beliau mengatakan Apapun yang kita usahakan kita harus bekerja keras dan terus berdoa, tanpa doa dan kerja keras semua takkan bisa terwujud.

2. Kepemimpinan.

Setelah variabel percaya diri kemudian diikuti oleh sikap kepemimpinan dengan skor nyata 27 (90,00%). Sebagai seorang pemimpin tidak hanya mampu memimpin para pekerjanya dalam pencapaian suatu tujuan usaha, dan pemimpin juga tidak hanya memperlakukan para pekerja sebagai alat produksi saja, namun seorang pemimpin harus berorientasi pada para pekerja seperti : menunjukkan perhatian atas terpeliharanya keharmonisan, menunjukkan pengertian dan rasa hormat pada kebutuhan-kebutuhan, tujuan-tujuan, keinginan-keinginan, perasaan dan ide-ide karyawan, mengendalikan kekuasaan dan tanggung jawab, menciptakan suasana kerjasama, dan dapat memotivasi para pekerja.

Dalam penelitian ini pengamatan mengenai kepemimpinan pada Agus Mianto di lapangan menunjukkan bahwa beliau mampu memimpin para pekerjanya Agus Mianto melakukan pendekatan secara kekeluargaan pada para pekerjanya menjalin komunikasi yang baik, saling menghormati dan menghargai satu sama lain demi kenyamanan bersama. Agus Mianto juga memberikan motivasi kepada para pekerja, seperti memotivator yang dapat membangun harga diri para pekerjanya dengan memuji pekerjaan mereka yang baik dan menunjukkan bahwa beliau mengharapkan usaha yang terbaik dari mereka. Beliau juga memberikan

informasi kepada para pekerja ia menerangkan kepada para pekerja alasan dari setiap kegiatan, para pekerja harus mengetahui tidak saja pekerjaan apa yang ingin dicapai, melainkan juga harus mengerti bagaimana pekerjaan itu harus dicapai. Tidak hanya itu Agus Mianto juga menyediakan tempat tinggal untuk pekerja yang memiliki peranan penting dalam usahanya ini. Untuk moment-moment tertentu seperti hari raya beliau memberikan tunjangan hari raya atau bonus kepada para pekerjanya.

Sebagai seorang pemimpin Agus Mianto memberikan kepercayaan kepada para pekerjanya dalam mengambil keputusannya, dan mengambil tindakan perbaikan dalam mencapai sasaran tanpa harus mengawasi terus-menerus. Karena menurut beliau para pekerja adalah harta yang berharga. Sebagai seorang pemimpin Agus Mianto setiap paginya rutin ke lokasi pembibitan guna untuk memberikan arahan terlebih dahulu kepada para pekerja dalam pembagian tugas.

Tidak hanya itu sebagai seorang pemimpin Agus Mianto dalam mengambil keputusan selalu berhati-hati dan bijaksana untuk memajukan perusahaannya. Walaupun Agus Mianto memiliki tanggung jawab dalam pengambilan keputusan tertentu, tidak berarti ketika mengambil keputusan tidak membutuhkan bantuan oranglain, terutama para pegawainya.

3. Pengambilan Risiko.

Dan variabel yang terakhir yaitu variabel karakteristik pengambilan risiko memiliki persentase tertinggi dari kedua variabel karakteristik wirausaha yaitu kepemimpinan dan percaya diri, skor nyata untuk sikap pengambilan risiko yaitu 23 (92,00 %). Dengan keberanian yang responden miliki dalam menghadapi risiko atau tantangan yang nantinya belum diketahui akan berdampak buruk atau baik pada usahanya, namun risiko ini sebelumnya telah diperhitungkan beliau terlebih dahulu sebelum menjalani usahanya tersebut. Dalam hal menghadapi risiko ini beliau memiliki strategi-strategi yang dapat dikatakan bermanfaat bagi pengembangan usahanya dan siap untuk menerima risiko terburuk yang akan terjadi.

Dalam usaha penangkaran bibit karet risiko yang yang ditemui ada pada pembibitan okulasi yaitu :

1. Tingkat risiko kegagalan

Risiko kegagalan terjadi pada saat persemaian biji karet, pengokulasian, dan perawatan bibit karet okulasi. Pada saat persemaian kegagalan saat pengecambahan yang seluruhnya tidak tumbuh. Saat persemaian terjadi kegagalan 30-35 %. Untuk pengokulasian pun tingkat kegagalan terjadi 5%. Sedangkan pada proses perawatan bibit karet okulasi, tingkat kegagalan terjadi mencapai 30-40%. Dengan terjadinya risiko kegagalan ini membuat Agus

Mianto harus mengokulasi ulang bibit karet tersebut.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor utama dalam memproduksi bibit karet okulasi, baik secara kuantitas maupun kualitas. Pada awal membuka usaha pembibitan karet dengan tenaga kerjanya yang baru beliau harus memberikan informasi serta pengetahuan dan pengajaran yang lebih terhadap pembibitan karet. Karena para pegawai hanya bisa mendapatkan pengetahuan dari Agus Mianto. Dan ini merupakan kendala yang harus dihadapi beliau karena pengetahuan mengenai pembibitan secara okulasi tidak bisa didapatkan begitu saja tanpa keahlian khusus yang dimiliki dan pengajaran pembibitan itu pun butuh waktu lama agar para pekerja bisa mandiri dalam melakukan pekerjaannya. Maka dari itu beliau berusaha untuk tetap mempertahankan para pekerjanya agar tetap bertahan dengan usahanya ini.

3. Biaya

Dalam mendirikan dan mengembangkan usaha pembibitan karet okulasi membutuhkan biaya yang besar dibandingkan dengan usaha pembibitan karet secara konvensional. Biaya-biaya tersebut dimulai dari biaya penyediaan lahan, pembukaan lahan, pembelian bahan baku, tenaga kerja, pupuk, herbisida, pengangkutan dan biaya-biaya lainnya hingga bibit karet sampai ke konsumen. Untuk mendapatkan bibit karet okulasi yang bermutu baik maka seluruh biaya yang dibutuhkan harus dipenuhi. Untuk masalah pembiayaan terutama modal di dapat dari modal cadangan atau sefty untuk biaya yang tak terduga.

Dan tidak hanya itu dalam pengokulasian seringkali faktor cuaca yang tidak menentu yang sangat mempengaruhi proses pembibitan sehingga pembibitan tidak dapat berjalan dengan lancar, saat kemarau kekeringan yang melanda dan penyiramanpun akan menjadi sulit karena kekurangan air, dan saat curah hujan terlalu deras akan berpengaruh buruk pada bibit karet karena tingkat kadar airnya yang terlalu tinggi, dan saat hujan turunpun akan memperlambat proses pemberian label saat bibit akan dijual. Namun menurut beliau hal tersebut tidak bisa disalahkan karena itu merupakan kejadian alam.

Dengan berbagai risiko kegagalan yang ditemui saat gagal dalam pembibitan Agus Mianto melakukan beberapa strategi. Seperti strategi memperluas jaringan kerja dengan melakukan kerja sama dengan pihak lain. Seperti dengan melakukan kerjasama dengan mitra kerja rekanan, apabila dalam pemesanan, bibit kurang lalu beliau meminta bibit pada mitra rekanan sehingga kekurangan bibit dapat tercukupi. Namun dengan adanya kerjasama ini tidak hanya menguntungkan untuk Agus Mianto sendiri tetapi juga menguntungkan kedua belah pihak. Memiliki

sikap yang mampu mengambil risiko membuat Agus Mianto berani mengambil risiko tanpa keraguan akan kegagalan pada komoditi tersebut. Ternyata usaha yang dilakukan ini tidak sia-sia. Ini terbukti dengan keberhasilan produksi yang diperoleh dari kegiatan usahanya tersebut.

Hal tersebut merupakan salah satu unsur sikap mental yang dimiliki Agus Mianto sebagai seorang wirausahawan selain rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kegiatan yang beliau lakukan dalam menjalani segala aktivitas usahanya serta inisiatif beliau dalam mengantisipasi segala hal yang tidak diinginkan yang nantinya mungkin terjadi pada usahanya. Bila seorang wirausaha sudah berani dalam menanggung risiko, risiko yang telah diperhitungkan, tidak ada hal yang tidak mungkin semua dapat dicapai. Variabel berani dalam mengambil risiko merupakan salah satu kunci keberhasilan yang dimiliki beliau dalam mengembangkan usahanya diikuti dengan kedua variabel lainnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh Agus Mianto dalam berwirausaha sebagai seorang penangkar bibit karet tergolong dalam kategori tinggi dengan skor nyata dan persentase yang diperoleh sebesar 83 (87,36%). Dengan masing-masing variabel karakteristik yang termasuk dalam kategori tinggi adalah percaya diri dengan total skor 82,50%, kepemimpinan 90,00%, pengambilan risiko 92,00%.

B. Saran

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, kegunaan, hasil dan pembahasan disarankan bagi peneliti selanjutnya, untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan mengangkat subjek karakteristik wirausaha yang berbeda, seperti berorientasi pada tugas dan hasil dan berorientasi ke masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang, R. 2013. Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Mengimplementasikan UU Nomor 32 Tahun 2004 (Studi Kasus Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan). Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung
- Buchari, A. 2009. Kewirausahaan Untuk Mahasiswa Dan Umum. ALFABETA. Bandung.
- Gunawan, I. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mahesa, A. D. 2012. Analisis Faktor-Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nauli, N. L. R. Resian S. 2010. Analisis Karakteristik Wirausahawan Dalam Membangun Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Jawa Timur.
- Purwanti, E. 2012. Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal, Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. STIE AMA Salatiga. Jurnal Among Makarti. Vol 5. No. 9 Juli 2012.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. ALFABETA. Bandung.
- Suryana. 2006. Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses. Salemba Empat. Jakarta